

Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia 5-9 Tahun Melalui Pembelajaran Kosakata Berbasis Gambar

Nindyah Pratiwi, Dwi Wahyu Pril Ranto

D3 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Bisnis Kumala Nusa

Email : nindyahpratiwi13@stibsa.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar bahasa Inggris anak usia 5–9 tahun di Dusun Tegal Blateran, Klaten, melalui pembelajaran kosakata berbasis gambar. Program dilaksanakan dengan pendekatan pendampingan belajar yang berlandaskan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding. Metode kegiatan meliputi pengenalan kosakata menggunakan gambar, aktivitas menggambar objek, serta penyebutan kosakata bahasa Inggris dengan bimbingan fasilitator. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak peserta PKM sangat antusias mengikuti pembelajaran, bersedia mengikuti instruksi, dan berani mencoba menggunakan kosakata bahasa Inggris. Keterlibatan orang tua dan dukungan tokoh masyarakat turut memperkuat keberhasilan program. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap minat belajar anak serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris sejak dini.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Inggris anak, kosakata berbasis gambar, pengabdian kepada masyarakat

Abstract

This community service was designed to build interest in learning English among children aged 5 to 9 years in Dusun Tegal Blateran, Klaten, utilizing picture-based vocabulary instruction. The implementation of the program was grounded in a learning assistance framework enlightened by the theories of the Zone of Proximal Development (ZPD) and scaffolding. The activities encompassed introducing English vocabulary through visual aids, engaging in drawing exercises, and conducting guided vocabulary practice sessions. The outcomes indicated that the children exhibited a high level of enthusiasm, willingly adhered to instructions, and demonstrated confidence in utilizing English vocabulary. The involvement and parents' support, alongside community leaders, significantly contributed to the program's success. Overall, this activity had a positive effect on the children's interest in learning and heightened community awareness regarding early English education.

Keywords: Children English learning, picture-based vocabulary, community service

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan keterampilan dasar yang semakin dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk bagi anak-anak di lingkungan pedesaan. Pengenalan bahasa Inggris sejak usia 5–9 tahun menjadi langkah strategis untuk membangun kesiapan anak menghadapi perkembangan pendidikan dan sosial di masa depan. Namun, dalam konteks masyarakat Dusun Tegal Blateran, Klaten, pembelajaran bahasa Inggris belum menjadi bagian yang akrab dalam aktivitas belajar anak sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun kegiatan nonformal di masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan interaksi dengan warga setempat, ditemukan bahwa anak-anak di Dusun Tegal Blateran cenderung belum memiliki minat terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan belajar yang tersedia masih terbatas dan belum dirancang secara khusus untuk anak-anak, sehingga bahasa Inggris sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang sulit dan kurang relevan. Kondisi ini berdampak

pada rendahnya partisipasi dan capaian anak dalam kegiatan belajar bahasa Inggris di sekolah/pendidikan formal serta minimnya dukungan orang tua dalam mendampingi pembelajaran bahasa Inggris di rumah.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya peran aktif Sekolah Tinggi Ilmu Bisnis Kumala Nusa melalui program pengabdian kepada masyarakat dalam menyediakan alternatif pembelajaran bahasa Inggris yang ramah anak dan sesuai dengan karakteristik lingkungan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa atau pihak yang lebih kompeten untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Dalam konteks PKM, tim pengabdian berperan sebagai *learning assistant* yang membantu anak memahami kosakata bahasa Inggris melalui pendampingan langsung.

Pendampingan tersebut perlu dirancang secara bertahap dan sistematis sebagaimana konsep *scaffolding* dari Bruner (1983). Bruner menjelaskan bahwa pembelajaran anak akan efektif apabila orang dewasa mampu menarik minat anak terhadap tugas, menyederhanakan aktivitas belajar, serta menjaga fokus anak melalui pengulangan dan arahan yang konsisten. Dalam program PKM ini, prinsip *scaffolding* diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang dimulai dari pengenalan gambar, pengucapan kosakata sederhana, hingga aktivitas menggambar dan menyebutkan objek secara mandiri dengan pendampingan fasilitator.

Selain aspek pendampingan belajar, pembelajaran bahasa Inggris untuk anak dalam konteks masyarakat juga menuntut kreativitas agar kegiatan dapat diterima dan diminati oleh anak-anak. Nadia dkk. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang monoton dan berorientasi hafalan cenderung menurunkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan kreatif berbasis *fun learning*, di mana pembelajaran dikemas dalam aktivitas visual dan ekspresif seperti menggambar. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan bahasa anak, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan inklusif bagi anak-anak di lingkungan masyarakat.

Secara empiris, penggunaan gambar dalam pembelajaran bahasa Inggris terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman kosakata, motivasi, dan partisipasi belajar anak (Pribadi et al., 2024; Lan & Van, 2022). Dengan mengintegrasikan temuan empiris tersebut ke dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan minat belajar bahasa Inggris anak usia 5–9 tahun di Dusun Tegal Blateran, tetapi juga memberikan dampak sosial berupa meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris sejak dini serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih suportif bagi anak-anak.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pembelajaran kosakata bahasa Inggris berbasis gambar dengan pendampingan langsung. Metode disusun secara bertahap untuk memastikan anak-anak usia 5–9 tahun dapat belajar secara optimal melalui bantuan orang dewasa sebagaimana dijelaskan dalam teori *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1978) serta prinsip *scaffolding* (Bruner, 1983). Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa langkah sistematis sebagai berikut.

1. Persiapan Program (Scaffolding Awal)

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan orang tua untuk menentukan waktu, lokasi, serta jumlah peserta kegiatan. Selain itu, tim menyiapkan materi kosakata bahasa Inggris dasar yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti animals, fruits, dan daily objects. Media pembelajaran berupa gambar berwarna, lembar kerja menggambar, dan alat mewarnai disiapkan sebagai bentuk penyederhanaan tugas belajar. Tahap ini mencerminkan prinsip awal scaffolding, yaitu merancang lingkungan belajar yang aman, menarik, dan sesuai dengan kemampuan awal anak (Bruner, 1983).

2. Pengenalan Kosakata dengan Bantuan Visual (ZPD)

Tahap kedua merupakan inti penerapan Zone of Proximal Development. Fasilitator memperkenalkan kosakata bahasa Inggris menggunakan gambar-gambar objek yang familiar bagi anak. Anak belum dituntut untuk memahami atau menyebut kosakata secara mandiri, tetapi dibimbing melalui pengulangan, peniruan, dan penjelasan sederhana. Dalam tahap ini, fasilitator berperan sebagai assistant yang menjembatani kemampuan aktual anak dengan kemampuan potensialnya (Vygotsky, 1978).

3. Aktivitas Menggambar sebagai Scaffolding Bertahap

Setelah anak mulai mengenal kosakata melalui gambar, kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas menggambar objek yang telah diperkenalkan. Anak diminta menggambar dan mewarnai objek sesuai kreativitas masing-masing, kemudian menyebutkan kosakata bahasa Inggris dengan bimbingan fasilitator. Pada tahap ini, scaffolding dilakukan secara bertahap melalui arahan, pengulangan instruksi, dan penguatan positif. Seiring meningkatnya pemahaman anak, bantuan fasilitator dikurangi secara perlahan agar anak mulai berani menyebut kosakata secara lebih mandiri (Bruner, 1983).

4. Penguatan, Evaluasi, dan Capaian Pembelajaran

Tahap akhir difokuskan pada penguatan dan evaluasi hasil kegiatan. Anak diajak untuk menunjukkan hasil gambarnya dan menyebutkan kosakata bahasa Inggris yang telah dipelajari di depan kelompok kecil. Evaluasi dilakukan secara observasional dengan memperhatikan partisipasi, antusiasme, serta keberanian anak dalam menggunakan kosakata bahasa Inggris. Tahap ini menunjukkan pergeseran peran fasilitator dari pemberi bantuan aktif menjadi pendukung, menandakan bahwa anak telah bergerak keluar dari ZPD menuju kemandirian belajar.

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Berbasis Gambar

No	Tahap	Deskripsi Kegiatan	Peran Fasilitator (berdasarkan ZPD & Scaffolding)	Output yang Diharapkan
1	Persiapan Program	Koordinasi dengan masyarakat dan orang tua, penentuan peserta, penyusunan materi kosakata dasar, serta penyiapan media gambar dan alat menggambar	Menyusun lingkungan belajar yang aman dan menarik serta menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan awal anak (Bruner, 1983)	Kesiapan program PKM, tersedianya media pembelajaran visual, serta dukungan masyarakat terhadap kegiatan
2	Pengenalan Kosakata dengan Gambar	Anak diperkenalkan kosakata bahasa Inggris melalui gambar objek yang familiar (hewan, buah, benda	Fasilitator bertindak sebagai <i>helpful adult</i> yang memberikan bantuan penuh dalam ZPD anak	Anak mengenal kosakata bahasa Inggris dasar dan mulai menunjukkan ketertarikan

		sekitar) dengan pengucapan bersama	(Vygotsky, 1978)	terhadap pembelajaran
3	Aktivitas Menggambar Objek	Anak menggambar dan mewarnai objek yang telah dikenalkan, kemudian menyebutkan kosakata bahasa Inggris dengan bimbingan	Scaffolding dilakukan melalui arahan, pengulangan, dan penguatan positif; bantuan dikurangi secara bertahap (Bruner, 1983)	Anak mampu mengasosiasikan gambar dengan kosakata bahasa Inggris serta berani menyebutkan kosakata secara lisan
4	Presentasi dan Penguatan	Anak menunjukkan hasil gambar dan menyebutkan kosakata secara lisan di hadapan kelompok kecil	Fasilitator mulai mengurangi intervensi untuk mendorong kemandirian dan kepercayaan diri anak	Meningkatnya kepercayaan diri dan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran bahasa Inggris
5	Evaluasi Sederhana	Observasi partisipasi, antusiasme, dan keberanian anak dalam menggunakan kosakata bahasa Inggris	Evaluasi berfungsi sebagai refleksi capaian ZPD dan efektivitas scaffolding	Teridentifikasinya peningkatan minat belajar, keberanian berbahasa, dan pemahaman kosakata anak

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pelaksanaan Program Berdasarkan Tahapan Kegiatan.

a. Tahap Persiapan Kegiatan

Pada tahap persiapan, hasil yang diperoleh adalah kesiapan program serta terbangunnya dukungan dari masyarakat setempat. Tokoh masyarakat dan orang tua menyambut baik program pengabdian kepada masyarakat yang dicanangkan oleh STIB Kumala Nusa. Dukungan tersebut diwujudkan melalui fasilitasi tempat kegiatan dan dorongan kepada anak-anak untuk mengikuti program. Kesiapan lingkungan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif bagi anak-anak.

b. Tahap Pengenalan Kegiatan



Gambar 1. Dosen fasilitator mengenalkan kegiatan

Pada tahap pengenalan kegiatan, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak awal. Anak-anak tampak tertarik dengan penjelasan fasilitator dan media gambar yang diperlihatkan. Mereka memperhatikan instruksi dengan baik dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Antusiasme awal ini menjadi indikator bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik anak usia 5–9 tahun.

c. Tahap Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris

Hasil pada tahap pengenalan kosakata menunjukkan respons yang sangat positif dari anak-anak. Ketika kosakata bahasa Inggris diperkenalkan melalui gambar, anak-anak secara aktif menirukan pengucapan dan mengikuti instruksi fasilitator. Meskipun sebagian besar anak belum terbiasa dengan bahasa Inggris, mereka tetap mau mencoba tanpa menunjukkan rasa enggan. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan pendampingan dalam Zone of Proximal Development, di mana anak mampu belajar dengan bantuan orang dewasa (Vygotsky, 1978).



Gambar 2. Dosen fasilitator sedang mengenalkan kosa kata pada anak

d. Tahap Aktivitas Menggambar Objek

Pada tahap aktivitas menggambar, antusiasme anak semakin meningkat. Anak-anak dengan senang hati menggambar dan mewarnai objek yang telah dikenalkan. Mereka mengikuti instruksi secara runtut dan berusaha mengaitkan gambar dengan kosakata bahasa Inggris yang telah dipelajari. Aktivitas ini menunjukkan keberhasilan penerapan scaffolding melalui penyederhanaan tugas dan pengulangan instruksi (Bruner, 1983).

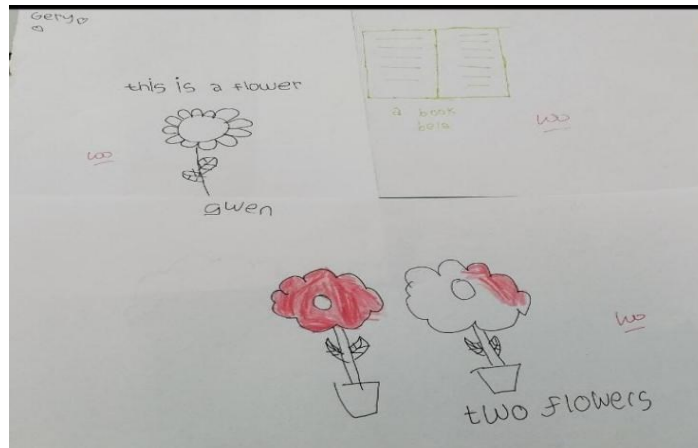
e. Tahap Pendampingan oleh Orang Tua

Selama kegiatan berlangsung, beberapa orang tua turut mendampingi anak-anak mereka. Kehadiran orang tua memberikan rasa aman dan meningkatkan fokus anak dalam mengikuti pembelajaran. Anak-anak yang didampingi tampak lebih percaya diri dan lebih patuh terhadap instruksi fasilitator. Pendampingan ini memperkuat proses belajar anak dan sejalan dengan konsep *helpful adult* dalam teori ZPD.

f. Tahap Presentasi Hasil Karya Anak

Pada tahap presentasi, anak-anak diminta menunjukkan hasil gambar dan menyebutkan kosakata bahasa Inggris secara lisan. Hasil observasi

menunjukkan bahwa anak-anak berani tampil di depan teman-temannya dan mencoba menyebut kosakata meskipun pengucapan belum sempurna. Pada tahap ini, bantuan fasilitator mulai dikurangi, sehingga anak didorong untuk lebih mandiri dalam belajar.



Gambar 3. Hasil gambar peserta program

g. Tahap Penguatan dan Evaluasi

Tahap penguatan dan evaluasi menunjukkan bahwa antusiasme anak tetap terjaga hingga akhir kegiatan. Anak-anak masih mau mengikuti instruksi dan berpartisipasi aktif. Evaluasi secara observasional menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengenali dan menyebutkan kembali kosakata dasar bahasa Inggris yang telah diperkenalkan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis gambar efektif dalam menjaga minat dan fokus belajar anak.

3.2. Dampak Program Pengabdian kepada Masyarakat

Penerapan *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1978) dan *scaffolding* (Bruner, 1983) dalam pembelajaran bahasa Inggris anak bertujuan untuk membantu peserta didik bergerak dari ketergantungan menuju kemandirian belajar melalui pendampingan yang terstruktur. Ekspektasi dari pendekatan ini adalah munculnya minat belajar, keberanian mencoba, serta kemampuan awal anak dalam menggunakan kosakata bahasa Inggris dengan dukungan orang dewasa. Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa ekspektasi teoretis tersebut dapat diwujudkan secara nyata dalam konteks pembelajaran nonformal di lingkungan masyarakat.

Pada tingkat anak-anak peserta kegiatan, dampak yang paling menonjol adalah tingginya antusiasme dan kesediaan anak untuk mengikuti instruksi selama proses pembelajaran berlangsung. Anak-anak tidak hanya aktif mengikuti arahan fasilitator, tetapi juga menunjukkan keberanian untuk mencoba menyebut kosakata bahasa Inggris meskipun belum sempurna. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan proses pendampingan dalam zona ZPD, di mana bantuan yang diberikan secara bertahap mampu mendorong anak untuk terlibat aktif dan percaya diri. Antusiasme yang konsisten hingga akhir kegiatan menjadi indikator penting bahwa pembelajaran berbasis gambar mampu menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Inggris.

Dampak positif juga dirasakan oleh orang tua yang mendampingi anak-anak mereka selama kegiatan berlangsung. Orang tua mengamati secara langsung bahwa anak-anak merasa nyaman, tidak tertekan, dan menikmati proses belajar. Hal ini memperkuat keyakinan orang tua bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Keterlibatan

orang tua sebagai pendamping turut memperkuat proses scaffolding, karena anak memperoleh dukungan tidak hanya dari fasilitator PKM, tetapi juga dari lingkungan keluarga yang terdekat.

Pada tingkat sosial, program PKM yang dilaksanakan oleh STIB Kumala Nusa memperoleh apresiasi yang tinggi dari tokoh masyarakat dan warga setempat. Program ini dipandang tidak hanya sebagai kegiatan belajar sesaat, tetapi sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam membangun fondasi pendidikan anak di lingkungan desa. Dukungan dan apresiasi tersebut menunjukkan bahwa program PKM ini berhasil menjembatani teori pendidikan dengan praktik di masyarakat, serta berpotensi memberikan dampak berkelanjutan melalui meningkatnya kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendampingan belajar anak sejak usia dini.

3.3. Pembahasan

Antusiasme anak-anak dan kepatuhan mereka terhadap instruksi selama kegiatan berlangsung dibentuk karena adanya kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak. Penggunaan gambar sebagai media utama membuat aktivitas belajar terasa dekat dengan dunia bermain anak, sehingga anak tidak memandang pembelajaran bahasa Inggris sebagai tugas yang menakutkan. Selain itu, instruksi yang diberikan disampaikan secara sederhana, bertahap, dan disertai contoh konkret, sehingga anak mampu memahami apa yang harus dilakukan tanpa merasa tertekan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam situasi yang nyaman dan terjangkau oleh kemampuan anak, yang pada akhirnya memunculkan antusiasme serta kemauan untuk mengikuti arahan fasilitator.

Namun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu mengekspresikan hasil gambarnya dengan penuh percaya diri. Beberapa anak masih tampak ragu ketika diminta menjelaskan atau menyebutkan kosakata secara mandiri. Kondisi ini wajar mengingat setiap anak memiliki tingkat kesiapan dan pengalaman belajar yang berbeda. Dari perspektif pedagogis, anak-anak tersebut masih berada pada tahap awal zona perkembangan potensial dan membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Hal ini menegaskan bahwa tujuan utama kegiatan PKM bukanlah keseragaman capaian, melainkan menyediakan ruang aman bagi anak untuk belajar sesuai dengan ritme perkembangannya.

Hasil kegiatan ini secara jelas menunjukkan kesesuaian dengan ekspektasi teori Zone of Proximal Development (Vygotsky, 1978) dan scaffolding (Bruner, 1983). Antusiasme anak, kepatuhan terhadap instruksi, serta keberanian mencoba meskipun belum sempurna merupakan indikator bahwa anak belajar dalam zona yang tepat, yaitu tugas yang belum dapat dilakukan secara mandiri tetapi dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa. Proses scaffolding tampak melalui penyederhanaan tugas, pengulangan instruksi, serta pengurangan bantuan secara bertahap. Anak yang awalnya hanya menirukan fasilitator mulai berani menyebut kosakata secara mandiri, meskipun masih terbatas, yang menandakan adanya pergeseran dari ketergantungan menuju kemandirian belajar.

Temuan dalam kegiatan PKM ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan. Pribadi dkk. (2024) menyatakan bahwa penggunaan gambar dalam pembelajaran bahasa Inggris efektif dalam meningkatkan motivasi, pemahaman kosakata, dan keterlibatan belajar. Hasil serupa juga ditemukan oleh Lan dan Van (2022), yang menekankan peran gambar sebagai faktor motivasional yang mendorong partisipasi peserta didik. Selain itu, Nadia dkk. (2025) menegaskan pentingnya kreativitas dan pendekatan joyful learning dalam pembelajaran bahasa Inggris anak. Perbedaan utama dari kegiatan PKM ini terletak pada konteks pelaksanaannya, yaitu

pembelajaran nonformal berbasis komunitas pedesaan dengan keterlibatan langsung orang tua dan tokoh masyarakat, sehingga memperkaya bukti empiris bahwa pendekatan visual dan kreatif juga efektif di luar lingkungan sekolah formal.

Dari Program pengabdian kepada masyarakat ini, dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis gambar dapat diterapkan secara sederhana, murah, dan mudah direplikasi di lingkungan masyarakat. Metode ini tidak memerlukan teknologi canggih dan dapat dilaksanakan oleh pendamping belajar, relawan, maupun orang tua dengan pendampingan minimal. Keterlibatan orang tua selama kegiatan juga memperlihatkan potensi keberlanjutan program, karena orang tua mulai memahami bahwa mereka dapat berperan sebagai *helpful adult* dalam mendukung pembelajaran anak di rumah.

Secara berkelanjutan, program PKM ini memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi kegiatan rutin atau program pendampingan belajar berbasis komunitas. Dukungan dan apresiasi dari tokoh masyarakat menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan desa dan berpotensi untuk dilanjutkan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan keluarga. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris berbasis gambar tidak hanya berdampak pada peningkatan minat belajar anak, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem belajar yang suportif dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh STIB Kumala Nusa di Dusun Tegal Blateran, Klaten, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis gambar merupakan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan minat belajar anak usia 5–9 tahun. Anak-anak peserta PKM menunjukkan antusiasme yang tinggi, kesediaan mengikuti instruksi, serta keberanian untuk mencoba menggunakan kosakata bahasa Inggris meskipun dengan kemampuan yang masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suasana yang nyaman dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Hasil kegiatan ini juga menegaskan bahwa penerapan *Zone of Proximal Development* (Vygotsky) dan *scaffolding* (Bruner) relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran nonformal berbasis komunitas.

Pendampingan yang diberikan secara bertahap melalui media visual memungkinkan anak belajar untuk lepas dari ketergantungan menuju kemandirian belajar. Meskipun tidak semua anak mampu mengekspresikan hasil belajarnya dengan penuh percaya diri, proses pembelajaran tetap memberikan ruang aman bagi anak untuk belajar sesuai dengan ritme perkembangannya. Selain berdampak pada anak, kegiatan PKM ini juga memberikan dampak sosial yang positif bagi orang tua dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama kegiatan berlangsung meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga sebagai pendukung utama pembelajaran anak.

Dukungan dan apresiasi dari tokoh masyarakat menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang lebih suportif di tingkat desa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris anak, tetapi juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis gambar terbukti menjadi alternatif yang sederhana, aplikatif, dan bermakna untuk diterapkan dalam konteks pendidikan nonformal di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan PKM ini, disarankan agar program pembelajaran bahasa Inggris berbasis gambar dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan dalam jangka panjang. Kegiatan serupa dapat diperluas dengan variasi kosakata, tema, dan aktivitas kreatif lainnya agar anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam. Bagi orang tua dan masyarakat, disarankan untuk melanjutkan pendampingan belajar anak di rumah dengan memanfaatkan media sederhana seperti gambar, kartu kosakata, atau benda-benda di sekitar lingkungan. Orang tua dapat berperan sebagai *helpful adult* yang membantu anak belajar bahasa Inggris secara alami dan menyenangkan tanpa tekanan. Bagi perguruan tinggi, khususnya STIB Kumala Nusa, kegiatan PKM ini dapat dijadikan model pengabdian yang berbasis kebutuhan nyata masyarakat dan berorientasi pada dampak sosial. Kolaborasi yang lebih luas dengan sekolah, komunitas belajar, atau pemerintah desa dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan dan keberlanjutan program.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar kegiatan PKM serupa dilengkapi dengan evaluasi jangka panjang guna melihat keberlanjutan minat dan perkembangan kemampuan bahasa Inggris anak. Penelitian atau pengabdian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi media digital sederhana sebagai pelengkap media gambar, tanpa menghilangkan prinsip pembelajaran yang ramah anak dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J., 1975, Language as an instrument of thought, in A. Davies (Ed.), *Problems of Language and Learning*, London: Heinemann.
- Lan, T. T., & Van, T. T. M. (2022). Using pictures as a motivating factor in teaching English vocabulary to young learners. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12(2), 01-04.
- Nadia, T. A. S., dkk. (2025). Strategi kreatif mengajar bahasa Inggris untuk anak sekolah dasar. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 248–254.
- Pribadi, R., Suryani, L., & Hidayat, A. (2024). The use of pictures and its effectiveness in English language teaching: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, 3(2), 1-13.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.